

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kutuk

Penelitian dilakukan di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus peneliti mengangkat data monografi yang ada di Desa Kutuk, sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Desa Kutuk merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus yang memiliki luas 624,605 Ha. Secara geografis Desa Kutuk terletak disebelah tenggara Kabupaten Kudus yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Undaan. Desa Kutuk mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Berbatasan dengan Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan dibagian utara.
- b. Berbatasan dengan Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dibagian selatan.
- c. Berbatasan dengan Desa Glagahwaru dan Desa Terangmas, Kecamatan Undaan dibagian barat.
- d. Berbatasan dengan Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dibagian timur.

Desa Kutuk terbagi dari 5 RW dan 43 RT yang terbagi kedalam 2 wilayah pedukuhan yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun atau Kamituo, Desa Kutuk terletak 10 KM dari pusat pemerintahan kecamatan dan 20 KM dari pusat pemerintahan kabupaten. Desa Kutuk merupakan desa yang cukup berkembang, perkembangan tersebut didukung dengan pembangunan fasilitas di Desa Kutuk, seperti sekolah, Puskesmas Pembantu (PUSTU), madrasah dan tempat beribadah yang memadai.

2. Kependudukan, Mata Pencapaian, dan Tingkat Pendidikan.

a. Kependudukan

Desa Kutuk termasuk salah satu desa yang cukup padat. Bukti kepadatan adalah jumlah penduduk Desa Kutuk sebanyak 6.321 jiwa yang terdiri dari 3.183 laki-laki dan 3.138 perempuan yang masuk ke dalam 2.419 Kepala Keluarga.

b. Mata Pencapaian

Mayoritas mata pencapaian warga Desa Kutuk adalah sebagai petani. Hal tersebut didukung dengan wilayah Desa Kutuk yang sebagian besar merupakan area

persawahan. Namun, tidak semua warga Desa Kutuk berprofesi sebagai petani, adapula yang berprofesi lainnya, seperti pengusaha, pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang dan adapula yang bekerja merantau ke luar daerah maupun luar negeri.

Adapun data mata pencaharian warga Desa Kutuk dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang menunjukkan mata pencaharian warga Desa Kutuk.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Warga Desa Kutuk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	3.307
2.	Buruh Tani	360
3.	Pengusaha	7
4.	Buruh Industri	8
5.	Pedagang	145
6.	Pengangkutan	30
7.	Pegawai Negeri (Sipil, TNI, Polri)	38
8.	Pensiunan	1
9.	Bekerja ke luar negeri (TKI)	108
10.	Lain-lain	1.526
Jumlah		5.530

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan warga di Desa Kutuk antara lain: SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi/ Akademi, dan tidak sekolah. Adapun data tingkat pendidikan warga Desa Kutuk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Warga Desa Kutuk¹

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak sekolah	120
2.	Tidak tamat SD	255
3.	Belum tamat SD	560
4.	SD	2.235
5.	SLTP	526
6.	SLTA	300
7.	Perguruan tinggi/ Akademi	142
Jumlah		4.135

¹ Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Tahun 2022

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di Desa Kutuk, peneliti menemukan bahwa fenomena merantau ke luar negeri ini banyak terjadi di Desa Kutuk, bahkan mulai lulus SMA banyak yang sudah tertarik untuk mengikuti program magang kerja ke luar negeri. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan yang belum berumah tangga, namun juga terjadi pada masyarakat yang sudah berumah tangga yang akibatnya orang tua akan meninggalkan anaknya untuk pergi merantau ke luar negeri.

Ketika orang tua bekerja menjadi TKI dalam pengasuhan anaknya ada yang berperan sebagai orang tua tunggal atau meninggalkan anak tersebut dalam perawatan kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan harapan anak terhadap orang tuanya yang selalu ingin berada dekat dan bersama. Orang tua biasanya rela meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri demi menghidupi rumah tangganya karena alasan ekonomi.

1. Pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 2 jenis pola asuh yang digunakan oleh subjek penelitian, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Responden 2 seorang ibu rumah tangga yang ditinggal suaminya bekerja menjadi TKI, dalam mengasuh anaknya responden 2 dibantu oleh kedua orang tuanya. Keluarga memberikan ijin pada suami untuk bekerja ke luar negeri agar bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 2:

“Suami saya bekerja ke luar negeri sejak anak saya usia 7 tahun dan sekarang sudah berusia 12 tahun. Kurang lebih sudah 5 tahun. Suami saya bekerja ke luar negeri agar bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Dalam merawat anak, saya dibantu kedua orang tua saya”²

Dalam mengasuh anaknya responden 2 selalu membiasakan anak untuk berkata jujur, mentaati peraturan yang telah disepakati, ramah dan peduli terhadap orang lain

² Responden 2, wawancara oleh penulis, 16 Agustus 2023, wawancara 3, transkrip.

dan memberikan rasa nyaman pada anak. Dalam mengawasi perilaku anak responden 2 melakukannya dengan cara membatasi penggunaan ponsel pada anak dan bisa memosisikan sikap sebagai teman bagi anak. Agar menghindari perilaku anak yang menyimpang responden 2 melakukannya dengan memperbanyak waktu luang dengan anak dan menjalin komunikasi dengan guru sekolahnya agar mengetahui perilaku anak ketika di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 2:

“Saya dalam mengawasi anak selalu saya biasakan berkata jujur, mentaati peraturan, ramah dan peduli pada orang lain dan memberikan rasa nyaman pada anak. Dalam mengawasi perilaku anak saya membatasi penggunaan ponsel pada anak dan bisa memosisikan sikap sebagai teman bagi anak. Untuk menghindari perilaku anak yang menyimpang saya senantiasa memperbanyak waktu luang dengan anak dan menjalin komunikasi dengan guru sekolahnya agar mengetahui perilaku anak ketika di sekolah”³

Dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya responden 2 menambahkan bahwa:

“Saya dalam memberikan bimbingan pada anak itu seperti memberikan motivasi pada anak untuk belajar, mengawasi anak ketika belajar, dan membantu mengatasi kesulitan anak saat belajar. Anak saya juga kalau di rumah sering bantu-bantu saya seperti masak dan menyapu di rumah. Untuk perilaku keagamaan anak saya itu seperti ikut mengaji di masjid ketika sesudah maghrib, untuk sholatnya anak saya juga selalu saya ingatkan ketika sudah masuk waktunya sholat, sekarang anak saya juga masih sekolah Diniyyah”⁴

Dari hasil penjelasan diatas diketahui bahwa responden 2 menggunakan pola asuh demokratis karena

³ Responden 2, wawancara oleh penulis, 16 Agustus 2023, wawancara 3, transkrip.

⁴ Responden 2, wawancara oleh penulis, 16 Agustus 2023, wawancara 3, transkrip.

dapat memberikan perhatian yang cukup pada anak untuk membentuk kepribadian anak, memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, bersikap hangat dan senantiasa memberikan bimbingan, ibu juga menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak. Anak diberi kebebasan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka tetap diawasi. Ibu juga senantiasa memberikan motivasi pada anak untuk belajar, dan membantunya dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.

Responden 3 merupakan seorang nenek yang dipercaya oleh anaknya untuk merawat dua orang cucunya dikarenakan ibunya bekerja menjadi TKI agar bisa memenuhi kebutuhan anaknya karena ibunya sudah berpisah dengan suaminya. Dalam merawat cucunya responden 3 dibantu oleh suami dan anaknya yang merupakan paman dari anak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 3:

“Sejak anak saya berpisah dengan suaminya dia memutuskan untuk bekerja ke luar negeri agar bisa memenuhi kebutuhan kedua anaknya. Saya merawat kedua cucu saya itu ketika masih kelas 1 SD dan sekarang cucu saya sudah kelas 1 SMP dan kelas 6 SD. Dalam merawat cucu saya, saya dibantu suami sama anak saya yang merupakan paman dari anak tersebut. Soalnya kalau saya merawat sendiri pasti repot”⁵

Dalam mengasuh kedua cucunya responden 3 menganggapnya seperti anak sendiri, anak juga diberi pengawasan saat dirumah maupun diluar rumah agar perilakunya tetap terjaga. Anak selalu diberikan bimbingan dan ketika anak melakukan perilaku yang menyimpang anak diberikan teguran dan diberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 3:

“Dalam merawat cucu, saya anggap seperti anak sendiri. Dalam mengawasi perilakunya, saya dibantu pamannya untuk memantau perilakunya baik saat dirumah maupun diluar rumah. Saya dan pamannya juga selalu memberikan bimbingan agar

⁵ Responden 3, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 4, transkrip.

cucu saya perilakunya bisa terjaga dengan baik, ketika berbuat salah juga diberi teguran dan nasihat agar tidak mengulangnya lagi. Untuk perilaku keagamaannya alhamdulillah baik, anaknya juga sekarang masih sekolah Diniyyah, sholatnya juga terjaga dan setiap hari setelah maghrib juga ikut mengaji di masjid”⁶

Dari hasil temuan di atas diketahui bahwa responden 3 menggunakan pola asuh demokratis karena nenek dalam merawat cucunya itu dianggap seperti anaknya sendiri, dalam merawat nenek dibantu oleh anaknya yaitu paman dari anak tersebut, dalam mengawasi perilaku, anak senantiasa dalam pantauan baik didalam maupun diluar rumah, anak senantiasa diberikan bimbingan, keluarga juga memberikan teguran apabila anak melakukan perilaku yang menyimpang. Anak diberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan dari keluarga dan perilaku keagamaan anak juga terjaga.

Responden 4 merupakan seorang nenek yang dipercaya oleh anaknya untuk merawat cucunya karena ibunya sudah berpisah dengan suaminya dan memutuskan bekerja menjadi TKI agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam merawat cucunya responden 4 dibantu oleh suami dan anaknya yang merupakan paman dari anak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 4:

“Saya merawat cucu saya karena ibunya bekerja ke luar negeri. Ibunya sudah berpisah dengan suaminya dan memutuskan bekerja ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Anak saya bekerja ke luar negeri kurang lebih sudah 7 tahun dan sekarang cucu saya sudah kelas 1 SMP. Dalam merawat cucu saya, saya dibantu suami dan anak saya yang merupakan paman dari anak tersebut”⁷

Sebagaimana hasil wawancara, dalam mengasuh cucunya responden 4 menyatakan bahwa:

⁶ Responden 3, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 4, transkrip.

⁷ Responden 4, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 5, transkrip.

“Saya mengasuh cucu saya seperti anak sendiri. Saat cucu saya masih kecil ketika saya kerja di sawah saya dibantu pamannya untuk menjaga cucu saya. Untuk mengawasi perilaku anak selalu di pantau saat dirumah dan ditanyai ketika keluar rumah. Ketika anak berbuat salah saya beri teguran dan saya nasehati. Saya juga selalu memberikan bimbingan, soalnya anak perempuan agar tidak salah pergaulannya. Cucu saya kalau dirumah ikut bantu-bantu kakek dan neneknya, seperti bersih-bersih rumah dan masak. Cucu saya tidak terlalu suka main ke luar, walaupun pergi sekedar jajan lalu baik lagi ke rumah. Anaknya juga rajin untuk sholatnya untuk Pendidikan keagamaannya sampai TPQ saja”⁸

Dari hasil temuan diatas diketahui bahwa responden 4 dalam merawat cucunya menggunakan pola asuh demokratis, nenek dalam merawat cucunya menganggap seperti anak sendiri, dalam mengasuh nenek juga dibantu oleh anaknya yaitu paman dari anak tersebut, anak selalu dalam pengawasan saat didalam maupun diluar rumah, anak senantiasa diberikan bimbingan supaya dalam kepribadian dan pergaulannya tetap terjaga. Dalam kehidupannya sehari-hari anak diajarkan untuk mandiri. Dalam kesehariannya anak juga sering membantu kegiatan dirumah tanpa disuruh terlebih dahulu.

b. Pola Asuh Permisif

Responden 1 merupakan ibu rumah tangga yang mengasuh 2 orang anak, suaminya bekerja menjadi TKI ke luar negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam merawat kedua anaknya responden 1 dibantu oleh kedua orang tuanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 1:

“Suami saya bekerja keluar negeri sejak tahun 2020 agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Saya

⁸ Responden 4, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 5, transkrip.

dalam merawat kedua anak saya dibantu oleh kedua orang tua saya”⁹

Dalam mengasuh kedua anaknya responden 1 memberikan cukup perhatian pada anak keduanya yang masih kecil, namun memberikan pengawasan yang longgar pada anak pertamanya, ketika anak melakukan perilaku yang menyimpang cuma diberikan teguran tanpa adanya tindakan yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang dibuatnya. Orang tua juga kurang peduli terhadap pergaulan anaknya dan anak tersebut mengalami putus sekolah saat masih SD ketika anak tersebut diasuh oleh kakek dan neneknya karena responden 1 dulunya juga bekerja menjadi TKI, namun ketika sudah pulang juga tidak terlalu ada perubahan pada perilaku anak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 1:

“Untuk anak yang kedua saya kasih pengawasan penuh soalnya masih kecil, untuk anak yang pertama saya anggap sudah besar cuma ditanya aja ketika pergi. Kalau kakaknya buat salah saya tegur tidak ada hukuman. Kalau keluar rumah setahu saya kumpul sama teman-temannya. Saya merasa kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anak saya, anak saya kurang dalam mendapatkan Pendidikan keagamaan soalnya dulu juga tidak mau sekolah TPQ. Untuk anak pertama saya mengalami putus sekolah saat masih SD karena dulu dirawat oleh kakek dan neneknya soalnya saya juga dulu bekerja keluar negeri”¹⁰

Dari keterangan diatas diketahui bahwa responden 1 cenderung menggunakan pendekatan pola asuh permisif karena memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anak, serta kontrol dan bimbingan yang minim. Mereka juga selalu menuruti keinginan sang anak dan cenderung membiarkannya ketika anak bermain hingga lupa waktu dan anak tersebut putus sekolah saat masih SD.

⁹ Responden 1, wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Responden 1, wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2023, wawancara 2, transkrip.

Responden 5 merupakan seorang ayah yang diberi tanggung jawab oleh istrinya untuk merawat kedua anaknya yang sekarang berusia 5 tahun dan yang besar sekarang duduk dikelas 3 SMA dikarenakan istrinya bekerja menjadi TKI. Responden 5 mengizinkan istrinya bekerja menjadi TKI agar bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Seperti yang disampaikan oleh responden 5:

“Saya merawat kedua anak saya karena ibunya bekerja ke luar negeri. Ibunya bekerja ke luar negeri sejak tahun 2020, sekarang anak saya berusia 5 tahun dan yang besar sekarang duduk dibangku kelas 3 SMA. Saya mengizinkan istri saya untuk bekerja ke luar negeri agar bisa membantu ekonomi keluarga”¹¹

Dalam mengasuh anaknya, responden 5 melakukannya seorang diri. Dalam mengawasi perilaku anak responden 5 memberikan pengawasan yang baik untuk anaknya yang masih kecil, namun memberikan pengawasan yang longgar pada anak pertamanya. Anak sekedar diberikan teguran ketika melakukan perilaku yang menyimpang dan tidak diberikan tindakan atas perbuatan yang sudah dilakukan anaknya. Anak juga sedikit diberikan bimbingan dan orang tua kurang mengetahui kegiatan anak ketika diluar sehingga anak dibiarkan ketika pergi sampai lupa waktu dan tidak belajar. Untuk perilaku keagamaan, anak juga jarang diingatkan ketika sholat karena menganggapnya sudah besar dan sudah bisa memikirkannya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 5:

“Saya dalam merawat anaknya melakukannya sendiri. Dalam mengawasi perilaku anak untuk yang masih kecil selalu saya awasi, tapi untuk yang besar sudah saya biarkan untuk letihan bertanggung jawab dengan dirinya. Ketika anak saya berbuat salah cuma saya tegur tidak saya beri hukuman. Untuk kegiatan anak saya, saya kurang mengetahui. Setahu saya kumpul sama temannya. Saya biarkan ketika anak saya pergi sampai tengah malam. Saya jarang

¹¹ Responden 5, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 6, transkrip.

mengingatkan anak saya untuk sholat karena saya anggap sudah besar bisa memikirkannya sendiri”¹²

Dari hasil temuan diatas diketahui bahwa responden 5 cenderung menggunakan jenis pola asuh permisif karena dalam merawat anaknya itu memberikan pengawasan yang cukup pada anak keduanya yang masih kecil, namun memberikan kebebasan pada anak pertamanya, orang tua juga kurang dalam memberikan kontrol pada anak pertamanya, orang tua hanya memberikan teguran pada anak ketika membuat kesalahan tanpa memberikan hukuman, orang tua juga kurang pengendalian ketika anak tidak belajar dan membiarkannya ketika main sampai lupa waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus diketahui bahwa terdapat 2 jenis pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis diterapkan oleh responden 2, 3 dan 4 yang didukung oleh beberapa bukti bahwa orang tua lebih menghargai hak-hak anak, seperti pemberian perhatian yang cukup, pemberian kontrol yang baik, selalu memberikan bimbingan pada anak, dapat memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak dan orang tua menjadikan dirinya sebagai contoh yang bagi anaknya. Sedangkan pola asuh permisif diterapkan oleh responden 1 dan 5 yang didukung oleh beberapa bukti bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya memberikan kontrol yang longgar pada anaknya, sedikit memberikan bimbingan, tidak menerapkan aturan untuk mengatur kegiatan anak dan membiarkan anak main sampai lupa waktu.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Menurut penelitian yang telah dilakukan, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, yaitu sebagai berikut:

¹² Responden 5, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2023, wawancara 6, transkrip.

a. Faktor pendukung pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1) Status sosial ekonomi orang tua

Orang tua yang bekerja menjadi TKI mempunyai tujuan agar bisa memperbaiki dan meningkatkan ekonomi keluarga sehingga secara materi anak yang mempunyai orang tua TKI secara ekonomi tercukupi, namun secara perhatian dan kasih sayang yang diberikan kedua orang tua itu kurang didapatkan oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh perangkat desa Kutuk:

“Menurut saya faktor utama masyarakat Desa Kutuk bekerja menjadi TKI yaitu untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kalau seorang TKI yang mempunyai anak dirumah mungkin secara materi itu orang tuanya lebih bisa memenuhi, tetapi kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara langsung.”¹³

2) Tingkat Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat lebih mengikuti perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh pada anak dan lebih banyak pengetahuan dalam mengasuh anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh perangkat desa kutuk:

“Masyarakat yang pendidikannya itu baik lebih mengetahui cara mengasuh anak yang baik dan lebih bisa mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan anak tersebut”¹⁴

3) Kepribadian orang tua yang baik

Orang tua yang mempunyai kepribadian yang baik akan lebih mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka dan lebih memahami kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhannya. Seperti yang disampaikan oleh responden 2:

¹³ Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁴Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

“Anak akan cenderung mencontoh orang tuanya. Oleh karena itu, saya menjadikan diri saya sebagai contoh yang baik untuk anak saya”¹⁵

4) Lingkungan yang baik

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh pada anak. Ketika anak berada pada lingkungan yang tepat perilaku anak akan mengarah ke hal-hal yang positif. Seperti yang disampaikan oleh perangkat desa kutuk:

“Faktor lingkungan sangat penting dalam menerapkan pengasuhan pada anak. Apabila lingkungan keluarga dan sosial baik, maka akan baik pula cara dalam mengasuh anak dan perilaku anak juga bisa terarah dengan baik”¹⁶

b. Faktor penghambat pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1) Usia orang tua asuh

Usia orang tua asuh yang diatas 50 tahun membuat pengawasan yang diberikan pada anak kurang maksimal. Seperti anak dari seorang TKI yang pengasuhannya dititipkan kepada kakek dan neneknya. Seperti yang disampaikan perangkat desa kutuk:

“Anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau dan dirawat oleh kakek dan neneknya itu bisa membuat perilaku anak kurang terkontrol dengan baik. Karena keadaan fisiknya mereka tidak mampu mengawasi cucunya dengan baik”¹⁷

2) Tingkat Pendidikan orang tua yang rendah

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang mengetahui teknik pengasuhan yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua cenderung

¹⁵ Responden 2, wawancara oleh penulis, 16 Agustus 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁶ Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

mendominasi anak dan kurang mengetahui kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhannya. Seperti hasil wawancara dengan perangkat desa kutuk yang menyatakan bahwa:

“Masih banyak warga Desa Kutuk yang berpendidikan hanya tamat SD atau bahkan tidak tamat SD sehingga kurang mempunyai pengetahuan terkait pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Kadang setiap keinginan anak selalu dituruti tanpa memikirkan apakah itu baik untuk anak atau tidak dan tidak menyadari kebutuhan anak seiring perkembangannya”¹⁸

3) Kepribadian orang tua yang kurang baik

Anak akan cenderung meniru orang tuanya baik itu perkataan maupun perilakunya. Apabila orang tua mempunyai kepribadian yang kurang baik maka akan berpengaruh pada pembentukan perilaku anak.

4) Lingkungan yang kurang baik

Lingkungan merupakan salah satu factor penting dalam penerapan pola asuh pada anak. Lingkungan yang buruk dapat berpengaruh terhadap kepribadian yang cenderung kearah yang negatif. Maka penting bagi orang tua selalu memberikan pengawasan terhadap interaksi yang dilakukan anaknya. Seperti yang disampaikan oleh perangkat desa kutuk:

“Apabila anak salah dalam pergaulannya dan orang tua kurang dalam memberikan pengawasan maka akan berpengaruh pada kepribadian anak kearah yang negatif”¹⁹

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pola sebagai model, kaidah, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur)

¹⁸ Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Perangkat Desa Kutuk, wawancara oleh penulis, 18 Agustus 2023, wawancara 1, transkrip.

yang tetap.²⁰ Asuh diartikan sebagai mengasuh (merawat dan mendidik) anak kecil, mengarahkan (membantu, melatih, dan lain sebagainya), dan memimpin (memimpin dan mengorganisasikan) suatu badan atau organisasi. Hal ini juga dapat dianggap sebagai pendekatan atau model.²¹ Sedangkan pola asuh orang tua adalah proses di mana orang tua mempersiapkan, membimbing, dan mendukung anak-anak mereka saat mereka bertransisi menuju masa dewasa yang mandiri.

Cara orang tua mendidik, melatih, mengawasi, memantau, memperlakukan, dan berinteraksi dengan anak disebut dengan pola asuh. Tumbuh kembang anak sejak kecil hingga dewasa dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuhnya. Setiap orang tua memiliki pendekatan tertentu yang mereka ambil ketika mengembangkan ikatan dengan anak-anak mereka, dan masing-masing orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan serta ciri khas dalam membesarkan anak.²²

Orang tua yang hanya berstatus ibu rumah tangga akan memiliki pola asuh yang lebih berhasil dalam mengasuh dan mendidik anaknya di rumah. Namun berbeda dengan orang tua yang memiliki peran ganda karena harus bekerja di luar rumah untuk menghidupi keluarga, sehingga fungsinya sebagai pengasuh anak menjadi kurang ideal. Orang tua yang berprofesi sebagai TKI merupakan salah satu contoh orang tua yang memainkan dua peran. Seperti yang terjadi di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dimana yang bekerja menjadi TKI dalam mengasuh anaknya ada yang berperan sebagai orang tua tunggal atau menitipkan pengasuhannya kepada kakek dan neneknya. Peneliti mengidentifikasi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif sebagai dua pola asuh yang digunakan pengasuh dalam penelitian ini.

Sebagai orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab sangatlah besar, namun karena pekerjaan membuat mereka terpisah dari anaknya, sehingga membuat mereka tidak bisa mengasuh dan melihat langsung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, seringkali orang tua harus membesarkan anaknya

²⁰ KBBI Online, diakses pada 24 Agustus 2023, <https://kbbi.web.id/pola.html>.

²¹ KBBI Online, diakses pada 24 Agustus 2023, <https://kbbi.web.id/asuh.html>.

²² Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, 48.

sendirian, dan jika keduanya bekerja ke luar negeri, anak mereka akan ditiptkan kepada orang lain, seperti kakek-nenek atau keluarga lain. Di sinilah permasalahan dalam penerapan teknik pengasuhan anak mulai muncul. Karena kurangnya pemahaman tentang pola asuh pada anak, rendahnya tingkat pendidikan berdampak signifikan terhadap penerapan pola asuh. Selain itu, jenis pengasuhan yang diberikan kepada anak juga sangat dipengaruhi oleh permasalahan ekonomi. Praktik pengasuhan anak di keluarga kelas menengah ke bawah kurang ideal karena orang tua terpaksa bekerja di luar negeri, sehingga waktu mereka untuk mengasuh anak menjadi lebih sedikit.

Pola atau pendekatan yang tepat harus digunakan dalam mengasuh anak agar ia dapat menjadi dewasa dan matang sesuai usianya. Mengurus anak adalah tugas yang sulit. Pekerjaan seorang pengasuh sangat menuntut dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian menggunakan 2 jenis pola asuh yang berbeda, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pola asuh yang lebih mengutamakan kepentingan atau pandangan logis anak guna membentuk kepribadian anak.²³ Dalam pola asuh demokratis, orang tua menjaga kontrol dan pengawasan yang kuat sekaligus memberikan keleluasaan pada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya sesuai dengan bakatnya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat yang dapat digunakan orang tua saat membesarkan anak-anak mereka.

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan lebih bersikap optimis, percaya diri, kreatif, menerima orang lain, lebih sukses, dan lebih disukai oleh lingkungannya. Pola asuh demokratis ini digunakan oleh responden 2, 3 dan 4.

Responden 2 adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 32 tahun. Suaminya mempercayakan anak mereka kepadanya karena suaminya bekerja menjadi TKI, anaknya sekarang berada dibangku kelas 6 SD, responden 2 menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya yaitu seperti mendengarkan kebutuhan anak, mendorong anak mengutarakan pendapat

²³ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 15.

atau bertanya, menjelaskan dampak baik dan buruknya perilaku, bersikap baik dan membimbing anak, mengikutsertakan anak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan contoh kepada anak dengan memberikan teladan yang baik, menilai kemampuan mereka secara realistis, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan akhir dalam keluarga.²⁴ Jadi responden 2 memberikan perhatian yang cukup pada anak untuk membentuk kepribadian anak, memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, bersikap hangat dan senantiasa memberikan bimbingan, responden 2 juga menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak. Anak-anak diberi kebebasan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka tetap diawasi. Dalam perilaku beragamnya anak selalu diingatkan ketika sudah waktunya sholat, ikut mengaji di masjid setelah sholat maghrib dan pendidikan agama anak juga masih terjaga.

Responden 3 berusia 58 tahun bekerja sebagai petani. Karena orang tuanya bekerja menjadi TKI, maka responden 3 telah diberikan kepercayaan oleh anaknya untuk mengasuh kedua cucunya., sekarang cucunya bersekolah dibangku kelas 6 SD dan 1 SMP, responden 3 menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh 2 orang cucunya. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya yaitu seperti mendengarkan kebutuhan anak, mendorong anak mengutarakan pendapat atau bertanya, menjelaskan dampak baik dan buruknya perilaku, bersikap baik dan membimbing anak, mengikutsertakan anak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan contoh kepada anak dengan memberikan teladan yang baik. perilaku, menilai kemampuan mereka secara realistis, dan mengambil keputusan akhir dalam keluarga.²⁵ Jadi responden 3 dalam merawat cucunya dianggap seperti anak sendiri, untuk mengawasi perilaku anak senantiasa dalam pantauan baik didalam maupun diluar rumah, anak senantiasa diberikan bimbingan, keluarga juga memberikan teguran apabila anak melakukan perilaku yang menyimpang. Anak diberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan dari keluarga. Dalam perilaku beragamnya

²⁴ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 15.

²⁵ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 15.

anak selalu diingatkan ketika sudah waktunya shalat, ikut mengaji di masjid setelah shalat maghrib dan pendidikan agama anak juga masih terjaga.

Responden 4 berusia 65 tahun dalam kesehariannya bekerja sebagai petani, responden 4 dipercaya oleh anaknya untuk merawat cucunya karena orang tuanya bekerja menjadi TKI, cucunya sekarang bersekolah dibangku kelas 1 SMP, responden 4 dalam mengasuh cucunya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya yaitu seperti mendengarkan kebutuhan anak, mendorong anak mengutarakan pendapat atau bertanya, menjelaskan dampak baik dan buruknya perilaku, bersikap baik dan membimbing anak, mengikutsertakan anak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan contoh kepada anak dengan memberikan teladan yang baik. perilaku, menilai kemampuan mereka secara realistis, dan mengambil keputusan akhir dalam keluarga.²⁶ Jadi responden 4 dalam merawat cucunya itu menganggap seperti anak sendiri, anak selalu dalam pengawasan saat didalam maupun diluar rumah, anak senantiasa diberikan bimbingan supaya dalam kepribadian dan pergaulannya tetap terjaga. Dalam kehidupannya sehari-hari anak diajarkan untuk mandiri. Dalam kesehariannya anak juga sering membantu kegiatan dirumah tanpa disuruh terlebih dahulu. Dalam perilaku beragama anak selalu menjalankan shalat 5 waktu dan orang tua asuh juga selalu mengingatkannya.

Responden 2, 3, dan 4 menggunakan pendekatan pola asuh demokratis ini terhadap anak asuhnya. Pada hakikatnya pola asuh demokratis juga memerlukan kontrol yang kuat, namun kontrol tersebut menghormati pilihan anak dan tidak memanjakannya. Kontrol pada anak dilakukan sebagai bahan evaluasi dalam mengasuh anak, karena responden dapat mengetahui kekurangan dalam mengasuh anaknya, sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi agar dalam mengasuh anaknya bisa lebih baik lagi dan pengasuhannya lebih maksimal.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dengan memberikan pengawasan yang relatif longgar

²⁶ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 15.

dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan orang tua yang cukup. Orang tua sering kali gagal mengontrol atau memperingatkan anak-anak mereka ketika mereka berada dalam bahaya, dan mereka tidak memberikan banyak bimbingan pada anaknya.²⁷ Pola asuh permisif ini digunakan oleh responden 1 dan 5.

Responden 1 adalah seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun. Ia sekarang dipercaya oleh suaminya untuk merawat anaknya karena suaminya bekerja menjadi TKI dan anak-anaknya kini berusia 3 dan 17 tahun. Responden 1 menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dengan memberikan pengawasan yang relatif longgar dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan orang tua yang cukup. Orang tua sering kali gagal mengontrol atau memperingatkan anak-anak mereka ketika mereka berada dalam bahaya, dan mereka tidak memberikan banyak arahan.²⁸ Jadi responden 1 memberikan pengawasan yang longgar pada anak, anak tersebut juga minim kontrol dan tuntunan, selalu menuruti kemauan anak dan cenderung membebaskannya sehingga anak tersebut putus sekolah saat masih SD, anak dibiarkan ketika main sampai lupa waktu, responden 1 juga tidak terlalu peduli terhadap pendidikan agama anak.

Responden 5 berusia 45 tahun bekerja sehari-hari sebagai petani, responden 5 dipercaya oleh istrinya untuk mengasuh anak-anaknya, karena istrinya bekerja menjadi TKI, anaknya sekarang berusia 5 tahun dan yang besar berada dibangku kelas 3 SMA, berdasarkan hasil penelitian responden 5 menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dengan cara memberikan pengawasan yang relatif longgar dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan orang tua yang cukup. Orang tua sering kali gagal mengontrol atau memperingatkan anak-anak mereka ketika mereka berada dalam bahaya, dan mereka tidak memberikan

²⁷ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 14.

²⁸ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 14.

banyak arahan.²⁹ Jadi responden 5 dalam merawat anaknya itu memberikan pengawasan yang cukup pada anak keduanya yang masih kecil, namun memberikan kebebasan pada anak pertamanya, orang tua juga kurang dalam memberikan kontrol pada anak pertamanya, orang tua hanya memberikan teguran pada anak ketika membuat kesalahan tanpa memberikan hukuman, orang tua juga kurang pengendalian ketika anak tidak belajar dan membiarkannya ketika main sampai lupa waktu. Orang tua tidak terlalu peduli dengan perilaku keagamaan dan pendidikan agama anak.

Responden 1 dan 5 mempraktikkan pola asuh permisif ini. Mereka hanya mempunyai sedikit kendali atas anak-anaknya, memberikan sedikit pengawasan, memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, dan hanya memberikan peringatan ketika mereka melakukan kesalahan. Orang tua juga kurang mengontrol ketika anaknya tidak belajar dan membiarkan anaknya bermain hingga lupa waktu. Seringkali orang tua tidak menyadari pengaruh pola asuh mereka terhadap perkembangan kepribadian anak. Selain itu, akan menjadi tantangan bagi orang tua untuk mengurangi dampak buruk lingkungan dengan pendekatan pengasuhan ini. Jika pengaruh buruk ini tidak ditangani secara efektif dan segera, maka dampaknya akan terus berlanjut pada anak hingga mereka dewasa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, responden 2, 3, dan 4 menggunakan pendekatan pola asuh demokratis, yang didukung oleh fakta bahwa pendekatan ini membuat anak berperilaku baik. Pola asuh permisif merupakan pendekatan pola asuh yang tidak sesuai dan digunakan oleh responden 1 dan 5. Hal ini menunjukkan adanya perilaku nakal anak dalam pengasuhannya. Oleh karena itu, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, namun ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa setiap pendekatan pola asuh pada anak mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Perkembangan sosial dan emosional seorang anak dipengaruhi secara berbeda oleh setiap pola asuh. Oleh karena itu, diharapkan orang tua mampu mengatasi dan

²⁹ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed A. Suradi, 14.

memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam pengasuhannya. agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Keluarga memainkan peranan penting dalam mendorong perkembangan kesehatan jasmani dan rohani anak. Anak dididik untuk mulai memahami kehidupannya dalam rumah tangga. Setiap orang tua harus menyadari dan memahami kenyataan bahwa anak-anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga, di mana mereka terus tumbuh dan berkembang hingga mereka memutuskan hubungan dengan keluarga dekatnya dan memulai kehidupan baru. Lembaga pendidikan keluarga akan memberikan pengalaman pertama yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Kehidupan emosional anak dijamin oleh keluarga. Salah satu elemen terpenting dalam menentukan kepribadian seseorang adalah kehidupan emosionalnya. Jika dibangun atas dasar kasih sayang yang murni dari keluarga maka perasaan kasih sayang dapat terpuaskan atau dapat tumbuh dengan baik. Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat mempunyai hubungan dengan seseorang. Pengembangan keterampilan sosial membutuhkan waktu dan pengajaran keluarga yang berkelanjutan. Tujuan sosialisasi kekeluargaan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang.³⁰

Sebuah keluarga dapat berjalan harmonis apabila dalam kehidupannya semua kebutuhan terpenuhi, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut sebagian orang tua di Desa Kutuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Akan tetapi fenomena tersebut berdampak pada pengasuhan anak mereka, pengasuhan pada anak yang baik itu apabila dilakukan oleh ayah serta ibu secara langsung, tidak hanya ibu saja atau ayah saja. Pengasuhan anak melibatkan keterlibatan kedua orang tua. Selain keluarga, sekolah dapat membantu anak untuk mengembangkan kepribadian yang positif. Namun, tugas mendidik dan mengasuh anak lebih dari sekedar tugas akademis karena keberhasilan seorang anak sangat bergantung pada kualitas pendidikannya dan pola asuh oleh keluarga. Namun, kurangnya keterlibatan orang tua dalam membesarkan anaknya, seperti yang terjadi di Desa Kutuk mempengaruhi dalam menerapkan pola asuh pada anak, sehingga berpengaruh pada perkembangan emosional dan sosial pada anak. Seharusnya

³⁰ Supriyono dkk, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, 26.

orang tua dan sekolah bekerjasama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga bisa menjadi anak yang pintar, kreatif, mempunyai akhlak yang baik dan mempunyai bekal keagamaan yang baik.

Seringkali orang tua merasa kerepotan ketika merawat anaknya seorang diri, seperti yang dialami oleh responden 1 dan 5 yang mengakibatkan kurangnya dalam memberikan pengawasan kepada anaknya. Prinsip-prinsip yang dijunjung oleh orang tua juga mempengaruhi dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Orang tua seringkali menanamkan prinsip-prinsip yang mereka ikuti kepada anaknya dengan harapan prinsip-prinsip tersebut bisa mempengaruhi sikap anak-anaknya. Namun, terkadang orang tua kurang memperhatikan apakah prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka ataukah tidak sehingga dapat menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anaknya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung dan penghambat pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1) Status sosial ekonomi orang tua

Orang tua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang cukup cenderung lebih bersikap hangat kepada anaknya dibandingkan orang tua yang berlatar belakang sosial ekonomi rendah. Orang tua dari situasi sosial ekonomi yang cukup akan lebih menekankan pada pengembangan rasa ingin tahu, pengendalian diri, dan kepekaan sosial anak-anaknya. Kebutuhan anak dalam tumbuh kembangnya juga lebih baik dipenuhi oleh orang tua.³¹ Tujuan orang tua yang bekerja sebagai TKI adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga agar lebih mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwasannya

³¹ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 27.

anak yang mempunyai orang tua yang bekerja sebagai TKI secara materi tercukupi, orang tua lebih bisa memenuhi kebutuhan anaknya.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi sering kali memiliki gagasan demokratis dan percaya bahwa orang tua dan anak harus memiliki hak yang sama. Orang tua berpendidikan tinggi biasanya lebih siap untuk mengikuti pengetahuan-pengetahuan baru di bidang perkembangan anak. Mereka lebih siap karena memiliki lebih banyak pengetahuan dalam mengasuh anak.³² Seperti yang diterapkan oleh responden 2 yang merupakan lulusan SMA. Responden 2 lebih bisa mengikuti perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pola asuh pada anak. Responden 2 lebih bisa bersikap demokratis pada anaknya, seperti memberikan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya dan bisa bersikap hangat dan senantiasa memberikan bimbingan pada anaknya.

3) Kepribadian orang tua yang baik

Orang tua seringkali menanamkan prinsip-prinsip yang mereka percaya dan mereka ikuti kepada anak-anaknya, dengan harapan prinsip tersebut dapat mempengaruhi sikap anak-anaknya.³³ Oleh karena itu, orang tua akan cenderung menerapkan prinsip-prinsip yang diikutinya terhadap anaknya. Termasuk kepribadian yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai kepribadian baik akan lebih mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka dan lebih memahami apa yang mereka butuhkan sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Karena orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, maka orang tua yang berkepribadian baik juga akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, baik perkataannya maupun perilakunya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

³² Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 27-28.

³³ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 25.

responden 2, 3 dan 4 dalam mengasuh anaknya menjadikan dirinya sebagai contoh bagi anak-anak mereka karena anak akan mencontoh orang tuanya baik itu melalui perkataan maupun perilakunya. Orang tua juga lebih mampu memahami kebutuhan anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

4) Lingkungan yang baik

Salah satu faktor kunci dalam penerapan pola asuh pada anak yaitu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Karena konteks rumah merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak, maka hal ini dapat mempengaruhi penerapan praktik pengasuhan yang positif pada anak. Selain itu, lingkungan tempat tinggal anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana strategi pengasuhan digunakan dan bagaimana kepribadian mereka berkembang. Kebiasaan dan budaya dalam mengasuh anak pada suatu kelompok akan bergantung pada lokasinya.³⁴ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 2, 3 dan 4 yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat anak untuk belajar dalam bersosialisasi, rumah juga dijadikan tempat yang nyaman bagi anak sehingga anak merasa dihargai dan mendapatkan tempat didalam keluarga. Dalam perilaku bergaulnya anak juga diberikan pengawasan agar orang tua lebih mengetahui kegiatan anak ketika diluar rumah dan pergaulannya dapat terjaga dengan baik.

b. Faktor penghambat pola asuh keluarga pada anak TKI di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1) Usia orang tua asuh

Usia orang tua asuh akan mempengaruhi bentuk pola asuh yang digunakan pada anak. Hal ini dikarenakan usia akan membawa orang tua sesuai dengan karakteristik pada masanya. Usia juga akan mempengaruhi komunikasi dan kemampuan dalam memberikan pengawasan pada anak.³⁵ Orang tua yang usianya diatas

³⁴ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 25.

³⁵ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 27.

50 tahun menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh pada anak. Anak dari seorang TKI yang pengasuhannya dititipkan ke kakek atau neneknya akan mengakibatkan pengawasan yang diberikan pada anak menjadi kurang maksimal dikarenakan faktor usia orang tua asuhnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 3 dan 4 yang merupakan seorang nenek yang merawat cucunya dikarenakan orang tuanya bekerja menjadi TKI merasa kerepotan dalam memberikan pengawasan kepada cucunya dikarenakan faktor usianya. Namun dalam mengasuh cucunya responden 3 dan 4 merasa terbantu karena dibantu oleh paman dari anak-anak tersebut dalam memberikan pengawasan dan bimbingan sehingga pemberian kontrol dan bimbingan kepada anak-anak tersebut bisa berjalan dengan baik.

2) Tingkat pendidikan orang tua yang rendah

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang mengetahui teknik pengasuhan apa yang terbaik untuk anak mereka. Orang tua cenderung mendominasi anak, kurang memberikan perhatian, dan tidak menyadari kebutuhan anak seiring perkembangannya.³⁶ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan Pendidikan rendah kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan pada anaknya, selalu menuruti keinginan anak tanpa memperhatikan apakah hal tersebut baik untuk perkembangan anak ataukah tidak, orang tua juga membiarkan anaknya ketika tidak belajar dan tidak memberikan bimbingan dan pemahaman bahwasannya belajar itu penting untuk dirinya dan masa depannya. Sehingga dalam menerapkan pola asuh pada anaknya orang tua tersebut cenderung menggunakan pola asuh permisif.

3) Kepribadian orang tua yang kurang baik

Orang tua seringkali menanamkan prinsip-prinsip yang mereka percaya dan mereka ikuti kepada anak-anaknya, dengan harapan prinsip tersebut dapat

³⁶ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, 27-28.

mempengaruhi sikap anak-anaknya.³⁷ Oleh karena itu, orang tua akan cenderung menerapkan prinsip-prinsip yang diikutinya terhadap anaknya. Termasuk kepribadian yang dimiliki orang tua. Namun, apabila orang tua yang mempunyai kepribadian yang kurang baik atau terkesan cuek dan kurang perhatian kepada anaknya dapat menjadi salah satu faktor penghambat pola asuh pada anak yang berakibat pada orang tua kurang mengetahui kebutuhan anak sesuai dengan usianya. Orang tua yang mempunyai kepribadian yang kurang baik akan berpengaruh pada kepribadian anaknya karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua yang memiliki kepribadian kurang baik cenderung menggunakan jenis pola asuh permisif. Hal tersebut dikarenakan orang tua kurang mengetahui kebutuhan perkembangan anaknya dan cenderung membiarkan anak berbuat sesuka hati mereka tanpa ada bimbingan bahwa perilaku anak tersebut baik atau tidak.

4) Lingkungan yang kurang baik

Salah satu faktor kunci yang digunakan orang tua untuk menerapkan strategi pengasuhan bagi anak-anak mereka dan membentuk kepribadian mereka adalah lingkungan sekitar. Anak akan belajar dari lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan berdampak pada kepribadian anak yang cenderung negatif. Kebiasaan dan budaya dalam mengasuh anak pada suatu kelompok akan bergantung pada lokasinya.³⁸ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan jenis pola asuh permisif cenderung kurang memberikan perhatian terhadap lingkungan anaknya dalam bergaul sehingga anak salah dalam memilih teman pergaulannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi interaksi anak-anaknya. Anak harus selalu diberikan arahan dan pengawasan agar ia memahami lingkungan mana yang baik dan yang tidak baik, dan dapat mengembangkan

³⁷ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 25.

³⁸ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak* 25.

kepribadian positif yang diharapkan oleh orang tuanya di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian, responden 2, 3, dan 4 yang menerapkan pola asuh yang tepat yaitu pola asuh demokratis. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis mempunyai perilaku yang baik. Responden 1 dan 5 yang menganut pola asuh permisif menggunakan teknik pengasuhan yang kurang tepat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan perilaku negatif. Oleh karena itu, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang banyak diterapkan pada anak TKI di Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, sedangkan sebagian orang tua asuh masih menerapkan pola asuh permisif.

